



Adven: Pengharapan

CATATAN STUDI

ALKITAB
PROYEK
INDONESIA

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

00:00–01:05

Katakanlah Anda hendak menggambarkan perasaan yang mengharap masa depan yang lebih baik daripada saat ini. Mungkin Anda akan merasa pusing atau bersemangat, atau mungkin tidak yakin, tetapi kebanyakan dari kita pernah merasakan pengalaman itu. Kita menyebutnya "harapan". Itu merupakan suatu kondisi mengantisipasi, dan itu sangat penting untuk keberadaan manusia yang sehat, dan itu pun gagasan yang sangat penting dalam Alkitab. Sesungguhnya, ada banyak kata yang berarti "harapan" dalam bahasa-bahasa kuno Alkitab, dan semuanya sangat menarik.

Dalam Perjanjian Lama, ada dua kata Ibrani utama yang diterjemahkan menjadi "harapan". Pertama, "yakhal", yang secara sederhana berarti "menunggu". Seperti dalam kisah Nuh dan bahtera, selagi air bah naik, Nuh harus "yakhal" selama berminggu-minggu.¹

Kata Ibrani yang lain adalah "Qavah", yang juga berarti "menunggu". Kata itu berhubungan dengan kata Ibrani "Qav", yang berarti "tali". Saat Anda menarik seutas "qav" dengan kuat, akan timbul suatu tegangan hingga akhirnya ada kelepasan. Itulah qavah: perasaan tegang dan ekspektasi saat Anda menunggu sesuatu terjadi. Nabi Yesaya menggambarkan Allah sebagai seorang petani yang menanam kebun anggur, lalu "qavah" buah anggur yang baik.² Sedangkan, Nabi Mikha berbicara tentang petani³ yang "qavah" sekaligus "yakhal" akan embun pagi untuk menyegarkan tanahnya.

1. Anda dapat membaca tentang ini dalam Kejadian 8:10-12.

2. Lihat Yesaya 5:2.

3. Lihat Mikha 5:6.

Jadi, dalam bahasa Ibrani Alkitab, "harapan" berbicara tentang penantian atau ekspektasi. Namun, menantikan apa? Pada zaman nabi-nabi Israel, saat bangsa itu sedang tenggelam dalam kehancuran, Yesaya berkata, "Pada masa ini, TUHAN menyembunyikan wajah-Nya dari Israel, maka aku akan "qavah" (menantikan) Dia".⁴ Satu-satunya harapan Yesaya pada hari-hari kelam itu ialah pengharapan akan Allah sendiri.

Anda dapat menemukan konsep pengharapan yang sama dalam seluruh Kitab Mazmur, tempat kata ini muncul lebih dari 40 kali. Dalam hampir semua konteksnya, apa yang dinantikan orang adalah Allah. Dalam Mazmur 130, misalnya, pemazmur berseru dalam keputusasaan, "Aku 'qavah' Tuhan ... dan biarlah Israel 'yakhal' akan Tuhan, sebab Ia setia, dan akan menebus Israel dari segala dosanya."⁵

Pengharapan alkitabiah didasarkan atas seorang pribadi, berbeda dengan konsep 'optimisme'. Optimisme ialah memilih melihat kemungkinan terbaik dalam setiap keadaan. Namun, pengharapan Alkitabiah tidak berfokus pada keadaan. Sebaliknya, orang-orang yang penuh pengharapan dalam Alkitab sering kali justru menyadari tidak ada tanda bahwa keadaan akan membaik, tetapi tetap memilih untuk berharap, biar bagaimana pun juga. Misalnya, Nabi Hosea. Ia hidup pada masa kelam saat Israel sedang ditindas kerajaan asing. Ia memilih untuk berharap saat ia berkata bahwa Allah dapat mengubah "lembah persoalan menjadi pintu harapan", seperti hari saat Israel keluar dari tanah Mesir.⁶ Allah telah mengejutkan umat-Nya dengan penebusan pada masa Keluaran dahulu, dan Ia dapat melakukannya lagi.

Jadi, kesetiaan Allah pada masa lalu itulah yang mendorong pengharapan akan masa depan. Anda melihat ke depan dengan memandang ke belakang; Percaya pada karakter Allah saja, bukan yang lain. Seperti pemazmur dalam Mazmur 39 yang berkata, "Sekarang, ya TUHAN, apa lagi yang dapat ku-'qavah' (kuntantikan)? Engkaulah 'yakhal'ku."⁷

4. Anda dapat membaca perkataan ini dalam Yesaya 8:17.

5. Lihat Mazmur 130:5-7.

6. Anda bisa membaca tentang ini dalam Hosea 2:14-15.

7. Lihat Mazmur 39:7.

Dalam Perjanjian Baru, pengikut Yesus yang paling awal menumbuhkan sikap pengharapan yang sama. Mereka percaya kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah jawaban Allah yang mengejutkan atas perbudakan kita di bawah kuasa kejahatan dan maut. Kubur kosong membuka pintu pengharapan baru, dan mereka menggunakan kata Yunani "elpis" untuk menggambarkan penantian ini.

Rasul Petrus mengatakan bahwa kebangkitan Yesus membuka "pengharapan yang hidup" bahwa orang dapat dilahirkan kembali menjadi manusia baru yang berbeda.⁸ Berulang kali, Rasul Paulus mengatakan bahwa Kabar Baik tentang Yesus memberitakan "elpis (pengharapan) akan kemuliaan".⁹ Dalam kedua hal tersebut, elpis didasarkan pada seorang Pribadi, yakni Yesus yang bangkit, yang telah mengalahkan maut.

Dan, pengharapan ini bukan hanya bagi manusia. Para rasul percaya bahwa apa yang telah dialami Yesus dalam kebangkitan merupakan cicipan akan apa yang telah Allah rencanakan bagi seluruh alam semesta. Paulus mendeskripsikannya sebagai "pengharapan bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan oleh dosa, menjadi kebebasan, ketika anak-anak Tuhan dimuliakan."¹⁰

Jadi, pengharapan Kristen bersifat berani, menantikan saat ketika umat manusia dan seluruh semesta diselamatkan dari kejahatan dan maut. Sebagian orang akan berkata bahwa itu gila atau mustahil, dan mungkin memang demikian. Namun, pengharapan Alkitabiah bukanlah optimisme berdasar peluang, melainkan keputusan untuk menantikan Allah untuk menggenapkan masa depan yang sama mengejutkannya dengan seseorang yang bangkit dari kematian. Pengharapan Kristiani memandang ke belakang, kepada Yesus yang bangkit, supaya dapat memandang ke depan. Maka, kita pun menanti.

Itulah penjelasan mengenai kata "pengharapan" dalam Alkitab.

8. Lihat 1 Petrus 1:3.

9. Lihat Kolose 1:23 dan Roma 5:2.

10. Anda dapat membaca perkataan Paulus dalam Roma 8:20-21.



Dan sekarang, ya TUHAN, apa yang aku
QAVAH-kan? YAKHAL-ku ada dalam-Mu.

Mazmur 39:7



YAKHAL

PENGHARAPAN

QAVAH



Dilahirkan kembali
ke dalam
PENGHARAPAN
yang hidup.
1 Petrus 1:3



Aku akan menantikan
TUHAN, yang menyembunyikan
wajah-Nya dari keluarga Yakub.
Aku akan QAVAH kepada-Nya.
Yesaya 3:17



Kasih setia
ALLAH
pada masa lalu mendorong

PENGHARAPAN BAGI
MASA DEPAN.



MENUNGGU

PENANTIAN

